

Inovasi Dekorasi dan Fungsi Kerajinan Anyaman *Besek* di Desa Sidetapa Buleleng

Komang Adiputra¹, I Wayan Mudra², Ni Putu Muliawati³

^{1,3}Balai Teknologi Industri Kreatif Keramik (BTIKK) Bali

²Program Studi Kriya Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

adiputrakomang81@gmail.com

Industri kerajinan anyaman yang telah melakukan inovasi dalam pembuatan industri ini adalah di Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan inovasi dekorasi dan fungsi kerajinan anyaman *besek* di Desa Sidetapa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan diskriptif kualitatif yang dilandasi teori inovasi dari Schumpeter. Hasil penelitian menunjukkan inovasi dekorasi dilakukan dengan memberikan penambahan ornamen dengan teknik lukis pada badan *besek* atau *sokasi*, sehingga terlihat lebih menarik. Inovasi fungsi dilakukan dengan mengalihkan fungsi *besek* yang awalnya sebagai pembungkus tape menjadi tatakan banten yang sebelumnya dibuat dari daun kelapa yang disebut *tamas*. Selain itu *besek* dengan dekorasi ini juga dimanfaatkan sebagai wadah cinderamata dalam pernikahan atau acara lainnya di Bali.

Kata kunci : *inovasi dekorasi dan fungsi, anyaman besek, Desa Sidetapa*

The woven craft industry that has been innovating making this industry at Sidetapa Village, Banjar District, Buleleng Regency, Bali. The purpose this research is to describe decoration and function innovation of the *besek* handicraft at Sidetapa Village. The technique of data collection by observation, interview and documentation. The data analysis was done by qualitative descriptive approach based on innovation theory from Schumpeter. The research results ware that decoration innovation done by adding ornaments with painting techniques on the body of *besek* or *sokasi*, and so more interesting. The innovation function was done by transferring the function of *besek* as a *tape* wrapper to *banten* container, that previously made by the coconut leaves and the crafters called *tamas*. The *besek* with this decoration ware also used as a souvenirs container in the wedding or other events in Bali.

Keywords: *decoration and function innovation, besek plaited, Sidetapa village.*

Proses review: 15 - 29 mei 2018, dinyatakan lolos 7 juni 2018

PENDAHULUAN

Dewasa ini kerajinan anyaman di Indonesia berkembang di berbagai daerah sesuai dengan potensi wilayah dan cukup diminati oleh konsumen di dalam maupun di luar negeri. Kerajinan anyaman terdiri dari beberapa jenis, misalnya dilihat dari jenis bahan terdiri dari anyaman bambu, rotan, eceng gondok, daun pandan, daun lontar, akar-akaran dan lain-lain. Anyaman bisa memiliki nilai jual tinggi karena keunikan, keindahan dan fungsi yang menyertainya. Oleh karena itu perajin anyaman terus melakukan inovasi dalam pengembangan bentuk, fungsi dan dekorasi sebagai upaya memenuhi selera pasar, sehingga penghasilannya meningkat.

Bambu adalah salah satu tanaman di Indonesia yang banyak dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan anyaman. Tanaman bambu di Indonesia sudah dikenal secara luas dan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Bambu memiliki beberapa sifat yang mendorong manusia untuk memanfaatkannya, misalnya batangnya kuat, ulet, lurus, rata, keras, mudah dibelah, mudah dibentuk dan mudah dikerjakan serta ringan. Selain itu, harga bambu juga relatif murah karena keberadaannya ditemukan cukup banyak di Indonesia, terutama di daerah pedesaan (Rahmat, 2006:1)

Bambu memiliki sifat-sifat yang baik, sehingga sekalipun barang-barang substitusi cukup banyak seperti plastik dan lain-lain, namun peranan bambu sebagai bahan baku untuk berbagai tujuan tetap diperlukan. Pada saat ini sudah banyak barang-barang hasil kerajinan rakyat yang terbuat dari bambu dan sudah menjadi barang dagangan di dalam maupun di luar negeri. Namun secara umum saat ini minat masyarakat konsumen memilih hasil kerajinan bambu untuk memenuhi kebutuhan alat rumah tangga sudah semakin berkurang, karena telah tersedia pilihan lain yang dianggap lebih modern dan fungsional

Fenomena di atas mengakibatkan kerajinan tangan anyaman bambu sebagai alat rumah tangga semakin kehilangan konsumen. Perajin sepertinya sadar tentang kondisi ini dengan melakukan inovasi bentuk dan fungsi, sehingga diharapkan kerajinan bambu ini dapat bersaing dengan produk-produk sejenis yang ada di pasaran. Inovasi tersebut diharapkan mampu menjadi daya pikat konsumen karena tersedia variasi pilihan yang lebih banyak.

Salah satu contoh sentra industri kerajinan anyaman bambu yang telah banyak melakukan inovasi adalah industri kerajinan anyaman bambu di Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali. Kerajinan anyaman bambu di desa ini merupakan salah satu sentra kerajinan anyaman cukup dikenal di Kabupaten Buleleng, bahkan juga sampai Denpasar. Jenis produk anyaman bambu yang dihasilkan di Desa Sidetapa diantaranya *beseke*, *sokasi*,

kukusan, gedeg, sangkar ayam dan berbagai jenis anyaman lain. Dari masing-masing jenis produk yang dihasilkan ini memiliki beberapa varian sehingga banyak dicari oleh konsumen dari berbagai daerah di Bali. Tempat yang strategis sehingga memudahkan konsumen untuk mencari lokasi kerajinan bambu tersebut.

Beseke ini dibuat dari bambu, dengan cara satu ruas bambu dipotong-potong, kulitnya dibuang, setelah itu bambu dibelah menjadi 2 bagian dan masing-masing bagian dibelah lagi menjadi bagian yang lebih kecil dan lebih tipis, disesuaikan dengan kebutuhan. Belahan bambu kecil ini kemudian dijemur, untuk menghilangkan kandungan air bambu sehingga penyusutan produk setelah penganyaman tidak terlalu tinggi. Tahap selanjutnya adalah menganyam bambu menjadi sebuah produk, kemudian diakhiri dengan pemberian warna menggunakan teknik lukis (I Putu Panca, wawancara tanggal 19 September 2017).

Berbagai bentuk anyaman bambu yang diinovasi oleh perajin di Desa Sidetapa, penulis memfokuskan penelitian ini pada anyaman bambu yang disebut *beseke*. *Beseke* adalah keranjang kecil digunakan untuk membawa barang-barang yang sifatnya ringan, umumnya dibuat dari bambu, tetapi ada juga dibuat dari bahan daun pandan. Bentuknya ada kotak persegi dan kotak persegi panjang. Perajin anyaman bambu di Sidetapa terlihat hanya mengembangkan kedua jenis bentuk *beseke* tersebut. Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan kedua inovasi yang dilakukan oleh perajin di Desa Sidetapa Kecamatan Banjar Buleleng.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yaitu meneliti kondisi objektif yang alamiah dan peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2007:15). Sentra-sentra kerajinan anyaman bambu di Desa Sidetapa jumlahnya banyak, sehingga diperlukan penelitian sampel. Sumber data penelitian adalah *beseke* hasil perajin anyaman bambu di Desa Sidetapa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive* dan *snowball sampling*. Penentuan sumber datanya ditentukan dengan teknik sampel. Analisis data menggunakan model interaktif model Miles dan Haberman (1984:15-21). Analisis inovatif menggunakan pendekatan teori Schumpeter. Data disajikan dalam bentuk deskripsi teks naratif. Deskripsi teks naratif berupa kata-kata, ungkapan, pendapat, gagasan (Arikunto, 1989: 196).

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali. Desa Sidetapa terletak di daerah pengunungan, secara administratif memiliki ba-



Gambar 1. *Besek* sebelum didekorasi
(Dokumen : Adiputra, 2017)



Gambar 2. *Besek* setelah didekorasi
(Dokumen : Adiputra, 2017)

tas-batas wilayah sebelah utara: Desa Tampekan, sebelah timur : Br. Dinas Corot Desa Cempaga, sebelah selatan : Desa Cempaga, sebelah barat : Br. Dinas Pegentengan Desa Banjar. Desa Sidetape merupakan desa Bali Aga atau desa tua di Kabupaten Buleleng yang masih melestarikan budaya dan warisan leluhurnya, desa lainnya adalah Julah, Pedawa Sembiran, Cempaga dan Tigawasa. Satu keunikan Desa Sidetapa adalah penduduknya memiliki rumah disebut rumah gajah, memiliki 12 tiang, dinding dan lantainya dari tanah dan posisinya membelekangi jalan (Sosiawan, 2017).

Perajin anyaman bambu di Desa Sidetapa menginovasi produk *besek* melalui dekorasi dan fungsi. Perajin melakukan inovasi bertujuan untuk mengembangkan produk-produk kerajinannya menjadi sesuatu yang lebih baru dengan harapan lebih diminati oleh konsumen. Hal ini sesuai dengan pikiran Greg Richards dan Julie Wilson bahwa inovasi merupakan pengenalan penemuan-penemuan baru atau menyebarkan makna penemuan baru, sedangkan Schumpeter (1934) menjelaskan bahwa inovasi dipandang sebagai kreasi dan implementasi “kombinasi baru”. Inovasi itu mengandung arti pengembangan dan implementasi sesuatu yang baru (dalam Poerwanto, 2012: 219). Dalam hal ini perajin di Sidetapa melakukan penemuan-penemuan baru melalui dekorasi dan fungsi yang diimplentasikan kedalam produk anyaman bambu dan disebarkan kepada masyarakat pengguna.

Lebih lanjut Schumpeter (dalam Indah dan Tysari, 2014: 25) menyebutkan bahwa terdapat lima kemungkinan jenis inovasi yang dapat dilakukan oleh perusahaan, yaitu: 1). Pengenalan produk baru atau perubahan kualitatif dari produk yang sudah ada; 2). Proses inovasi baru bagi industri; 3). Pembukaan pasar baru; 4). Pengembangan sumber-sumber pasokan bahan baku baru atau input lainnya; 5). Perubahan dalam organisasi. Ditinjau dari kajian Schumpeter di atas perajin besek di Sidetapa hanya melakukan inovasi yang pertama yaitu melakukan perubahan kualitatif dari produk yang sudah ada, yang sebelumnya tidak berdekorasi dibuat menjadi berdekorasi, yang sebelumnya hanya satu fungsi, pengembangannya dibuat menjadi fungsi yang lain.

Perajin pada umumnya adalah seorang kreatif seperti hal-

nya perajin besek Sidetapa, selalu berinovasi menemukan hal-hal baru dan memang itulah semestinya yang dilakukan perajin jika produk-produknya tetap harus diminati oleh konsumen dan juga sebagai strategi menghadapi pesaing-pesaing dari produk sejenis. Mudra dalam <http://jurnal.isi-dps.ac.id> (diakses 12 Juli 2018) menyebutkan sebelum melakukan inovasi terhadap sebuah produk sebaiknya dilakukan survey pasar untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang berkaitan dengan: siapa, apa, bagaimana, kapan dan dimana tentang produk yang akan dibuat. Lebih lanjut Mudra menjelaskan supaya diminati oleh pasar, produk kerajinan yang dibuat harus fungsional, unik, menarik, menampilkan *craftmanship* yang tinggi dan harga menyesuaikan dengan keadaan di pasar. Perajin Sidetapa dalam melakukan inovasi ini dapat mempertimbangkan pendapat Mudra di atas.

Inovasi Dekorasi Kerajinan Anyaman *Besek* di Desa Sidetapa

Produk anyaman *besek* merupakan bagian dari bidang seni rupa dan dikelompokkan ke dalam seni kriya. Wujud atau bentuk produk anyaman sesuai fungsinya dapat dibedakan menjadi dua yaitu produk yang memiliki fungsi praktis, dalam hal ini disebut seni terapan (*applied art*) dan produk yang memiliki fungsi estetis. Fungsi estetis adalah fungsi yang semata-mata ditujukan sebagai benda hias (Hadi, 2015: 47)

Inovasi dekorasi dalam tulisan ini yang dimaksud adalah perajin berinisiatif melakukan inovasi dekorasi terhadap *besek* yang telah ada selama ini. Inovasi merupakan gagasan baru yang belum pernah ada sebelumnya sesuai pendapat Greg Richards dan Julie Wilson (dalam Poerwanto, 2012: 219). Dalam hal ini dekorasi yang belum pernah dilakukan oleh perajin anyaman bambu sebelumnya di Desa Sidetapa dalam usaha meningkatkan kualitas produknya. Perajin anyaman ini menampilkan dekorasi melalui penerapan teknik lukis, dengan pertimbangan kemudahan penerapan dan bahan yang digunakan. Penerapan teknik lukis pada dekorasi produk kerajinan merupakan teknik yang cukup lumrah diterapkan pada produk kerajinan berbahan kayu, bambu dan bahan lainnya, sehingga terlihat lebih menarik. Teknik dekorasi lainnya yang dapat diterapkan pada produk kerajinan adalah teknik ukir dan cetak.



Gambar 3. Proses dekorasi
(Dokumen : Adiputra, 2017)

Penerapan dekorasi pada produk kerajinan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dekorasi di atas permukaan produk, dekorasi ini dibuat setelah produk kerajinan tersebut selesai dibentuk. Penerapan dekorasi yang kedua adalah dekorasi yang dibuat bersamaan dengan pembuatan produk. Contoh yang bisa mewakili dekorasi yang kedua ini produk tekstil, menggunakan benang-benang dan jahitan khusus sebagai hiasan. Jenis hiasan model ini disebut hiasan terstruktur. Perajin pada umumnya di Bali melakukan dekorasi pada produk anyaman seperti sokasi dilakukan dengan dua pola di atas, namun perajin di Sidetapa melakukan teknik yang pertama di atas.

Menurut I Putu Panca, perajin anyaman *besekek* di Dusun Lakah Delod Pura Desa Sidetapa, menjelaskan "... inovasi *besekek* ini telah dilakukan selama 4 tahun, karena harga jual *besekek* yang telah *difinishing* dengan pemberian dekorasi jauh lebih tinggi dari harga *besekek* tanpa dekorasi." (Wawancara tanggal 19 September 2017).

Pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa inovasi dalam dekorasi yang dilakukan dapat meningkatkan nilai harga produk *besekek*. Inovasi dekorasi ini juga mampu meningkatkan minat konsumen terhadap *besekek* tersebut, karena ide inovasi dalam pengembangan dekorasi sudah dilakukan selama 4 tahun dan sampai saat ini masih tetap dilakukan. Pernyataan di atas juga dapat dibaca bahwa inovasi merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh seorang perajin dalam meningkatkan penjualannya. Ini menunjukkan dekorasi ini menambah nilai estetis suatu produk dan juga akhirnya menambah nilai finansial produk tersebut (Parta, 2009). Perajin harus mampu terus melakukan berbagai terobosan inovasi untuk meningkatkan kualitas produk dan inovasi yang lainnya seperti pendapat Schumpeter (dalam Indah dan Tysari, 2014: 25) di atas. sehingga mampu bersaing merebut pasar dengan produk lainnya. Jika hal itu tidak dilakukan niscaya akan ditinggalkan oleh konsumen dan beralih pada produk yang lain.

Pada gambar 1 dan 2 dapat diamati perbandingan bentuk visual *besekek* yang belum didekorasi dengan yang sudah didekorasi: Gambar di atas dapat dilihat pada gambar 1 adalah *besekek* tanpa dekorasi. Menurut perajin I Putu Panca, pewarnaan *besekek* ini menggunakan cat air atau lebih diked-

nal dengan cat tembok menggunakan teknik lukis. Motif ornamen dekorasi *besekek* ini berbentuk dedaunan, namun tidak mempresentasikan bentuk dedaunan yang ada di alam. Bentuk daun inovasi ini dipadukan dengan beberapa garis lengkung yang menyerupai util pada ornamen khas Bali. Ornamen daun ini diposisikan simetris pada keempat bidang sisi samping *besekek*. Masing-masing bidang diisi dengan dua atau satu objek motif daun. Warna dasar objek menggunakan warna ungu dan objek dekorasinya menggunakan warna putih, kuning dan hijau. Kuning dan putih sebagai kontur ornamen yang mempertegas bentuk daun dan menjadi kontras dengan warna dasar *besekek*. Dengan demikian motif daun ornamen tersebut akan menjadi menonjol (wawancara tanggal 19 September 2017).

I Putu Panca juga menjelaskan tahapan proses pengerjaan dekorasi *besekek* dengan teknik lukis ini memerlukan waktu cukup lama jika dihitung dari proses penjemuran untuk mengurangi kandungan kadar air bambu. Penjemuran ini juga bertujuan agar anyaman tersebut lebih bisa menyerap warna cat dasar dengan baik. Setelah *besekek* kering, kemudian dilapisi cat dasar menggunakan cat tembok. Setelah warna dasar *besekek* kering barulah ditambahkan dekorasi. Setelah warna cat dekorasi *besekek* kering, kemudian proses *finishing* dilakukan dengan pemberian lapisan pernis pada permukaan objek. *Finishing* ini tujuannya agar warna cat tahan lebih lama dan tidak mudah luntur bila kena air atau kena sinar matahari. Perajin di Sidetapa sebenarnya masih bisa menginovasi produknya ini lebih kaya dilihat dari potensi yang ada, seperti yang dilakukan oleh perajin anyaman Desa Tigawasa Buleleng. Perajin di Tigawasa mampu menghasilkan motif hias berupa *nagasari*, *patra*, *tapuk manggis*, *pis bolong*, *wajik* dan *saudbah* (Putri, 2014)

Berikut tampilan visual proses dekorasi yang dilakukan oleh perajin di Desa Sidetapa Buleleng. Penerapan teknik lukis seperti yang terlihat pada gambar di atas dilakukan dengan menggunakan botol plastik kecil yang ujungnya runcing dan berlobang tempat keluarnya cat. Perajin tidak menggunakan kuas khususnya dalam membuat bentuk ornamennya, kuas hanya dipakai pada saat membuat cat dasar untuk permukaan *besekek*. Perajin terlihat sangat nyaman menggunakan alat ornamen ini karena lebih praktis dan efektif karena cat tidak banyak terbuang, dibandingkan menggunakan alat kuas. Motif ornamen yang diterapkan perajin Sidetapa termasuk motif yang belum terlihat pada produk perajin lainnya saat penelitian ini dilakukan. Maka dari itu motif ini dapat dikategorikan motif baru dan memiliki khas tersendiri bagi perajinnya. Motif ornamen ini jenis ini membuat produk anyaman Sidetapa berbeda dengan *besekek* yang lainnya. Dengan perbedaan ini diharapkan mampu bersaing dalam merebut pasar. Karena pada prinsipnya setiap produk yang dipasarkan tujuannya dapat diminati oleh konsumen. Maka dari itu setiap perajin sebagai produsen harus mampu mempertahankan dan mengembangkan produknya, fokus melayani dan memuaskan konsumen (Mursid, 2014: 6).



Gambar 5. *Beseq* sebagai wadah tape
(Dokumen : Adiputra, 2017)

Dekorasi yang diterapkan perajin Sidetapa membuat produk-produknya terlihat lebih dominan dekorasinya dibandingkan tampilan bentuk dasar *beseq* tersebut. Dengan kata lain dapat dijelaskan produk ini memiliki daya (unsur) hias lebih tinggi atau dominan, sehingga unsur yang lain diredam (Susanto, 2011: 100). Jika dicermati berdasarkan *aesthics morfologi* setelah diadakannya inovasi, *beseq* tampak lebih dominan hiasan sebagai kekuatan untuk bersaing dipasaran.

Inovasi Fungsi Kerajinan Anyaman *Beseq* di Desa Sidetapa

Perajin Sidetapa juga melakukan inovasi produk melalui pengembangan fungsi. Hal ini sesuai dengan pendapat Schumpeter (1934) menyebutkan salah satu dari lima kemungkinan jenis inovasi yang dapat dilakukan produsen atau perusahaan adalah perubahan kualitatif dari produk yang sudah (Indah dan Tysari, 2014: 25)

Pertimbangan fungsi bagi seorang pembuat produk termasuk perajin di Sidetapa merupakan hal penting yang dipikirkan dalam melakukan inovasi ini. Fungsi produk (*product function*) dalam proses desain merupakan aspek yang sangat penting. Perajin tampaknya sadar bahwa perancangan seharusnya memahami berbagai masalah yang berkaitan erat dengan fungsi yang diinginkan pada suatu produk, khususnya dalam hubungannya dengan penggunaannya (Palguna, 2007:14). Dalam merancang benda fungsional diperlukan pertimbangan-pertimbangan terhadap benda yang dibuat, diantaranya tentang nilai keamanan dan kenyamanan sipengguna.

Kerajinan anyaman *beseq* Sidetapa setelah diinovasi terlihat lebih menarik dengan penambahan unsur dekoratif. Faktor penting inovasi fungsi ini adalah karena adanya penambahan dekorasi, sehingga produk tersebut terlihat lebih menarik. Dari kondisi tersebut perajin mencoba menginovasi fungsinya sebagai wadah atau tempat banten atau canang dan masyarakat pengguna menerimanya dengan baik. Sebelumnya anyaman *beseq* tanpa dekorasi jarang digunakan sebagai wadah banten, masyarakat biasanya hanya membeli digunakan sebagai pembungkus



Gambar 6. *Beseq* sebagai wadah canang atau banten
(Dokumen : Adiputra, 2017)

makanan seperti tape. Inovasi ini membawa dampak positif bagi perajin *beseq*, karena peminatnya makin bertambah, karena selain masih tetap digunakan sebagai wadah tape, pilihan lainnya sebagai tempat canang juga tersedia. Inovasi fungsi *beseq* tersebut dapat dilihat pada gambar : Masyarakat sebelum menggunakan *beseq* inovasi ini, wadah canang atau banten biasanya memakai *taledan* atau *tamas* dari janur kelapa. Dengan adanya *beseq* dengan dekorasi yang menarik, kemudian beralih menggunakan *beseq* sebagai pengganti *taledan* atau *tamas*. Menurut perajin penggunaan *beseq* dirasakan lebih praktis dan nyaman serta dapat dipakai berulang kali, sedangkan wadah yang menggunakan bahan janur hanya dapat dipakai sekali saja. Penggunaan *beseq* dapat menekan biaya pemakai setiap ada upacara keagamaan.

Dengan adanya *beseq* yang memiliki dekorasi menarik dan juga tahan lama, sangat membantu aktifitas konsumen yang umumnya adalah kaum ibu beragama Hindu. Karena *canang* atau *banten* lebih aman dalam wadah *beseq* dan mampu menampung semua isi *banten* tanpa dikhawatirkan akan jatuh. Wadah ini juga tidak cepat sobek atau rusak dibandingkan wadah yang terbuat dari janur atau daun lontar. Selain itu *beseq* dengan dekorasi ini juga sering dimanfaatkan sebagai wadah cinderamata pernikahan atau acara lainnya di Bali dan juga difungsikan sebagai pengemas makanan yang memiliki ciri khas Bali.

PENUTUP

Inovasi kerajinan *beseq* di Desa Sidetapa dilakukan dengan menambahkan unsur dekoratif dan pengembangan fungsi. Kedua inovasi yang dilakukan perajin cukup beredampak positif terhadap pengembangan usaha yang dilakukan perajin. Penerapan dekorasi dengan motif garis-garis menyerupai bentuk daun menggunakan cat tembok dan diterapkan dengan teknik lukis. Dengan adanya inovasi ini perajin merasakan konsumen lebih tertarik dengan produk-produk yang dibuatnya. Motif dekorasi produk anyaman Sidetapa berbeda dengan *beseq* yang lainnya, walaupun teknik yang diterapkan hampir sama dengan

perajin di desa lainnya.

Inovasi fungsi kerajinan anyaman *besek* Sidetapa, sebagai akibat dari adanya inovasi dekorasi yang dilakukan sebelumnya. Sebelum didekorasi fungsi *besek* Sidetapa dipakai sebagai wadah tape, namun setelah didekorasi berubah fungsi menjadi tempat banten atau canang. Masyarakat sebelumnya menggunakan tamas sebagai tempat banten atau canang, kemudian menggunakan *besek* berdekorasi yang tampilannya menarik. Sebelumnya anyaman *besek* tanpa dekorasi jarang digunakan sebagai wadah banten atau canang. Selain itu *besek* dengan dekorasi ini juga sering dimanfaatkan sebagai cinderamata dalam pernikahan atau acara lainnya di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Choirumuddin. 2007. *Mari Membuat Anyaman Bambu*. Jakarta: Tropica.
- Djelantik, A.A. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: MPSI
- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetika*. Yogyakarta: Super Sukses
- Hardy, Ika. 2012. "Indonesian Product in Switzerland". <http://ikahardy.blogspot.co.id> (diakses tanggal 12 November 2017)
- Hadi, Hernawan. 2015. Dialisme Pengaturan dan Pengertian Seni Terapan (applied art) pada Hak Kekayaan Intelektual. Privat Low Edisi IV Edisi 06 Nopember 2014 – feb 2015. <https://media.neliti.com/media/publications/26582> (diunduh 12 Juli 2018.)
- Mudra, I Wayan. 2011. Desain dan Teknik Produksi Keramik. <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/artikel/arti..> (diakses 12 Juli 2018).
- Mursid, M. 2014. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Palguna, Bram. 2007. *Disain Produk*. Bandung : ITB
- Parta, I Wayan Seriyoga. 2009. Mengenal Ornamen. <https://yogaparta.wordpress.com/2009/06/18/mengenal-ornamen/> (diunduh 14 Juli 2018).
- Rahmat, Tri Suci. 2016. "Analisis Kerajinan Anyaman Bambu Ditinjau dari Teknik, Bentuk dan Fungsi di Industri Kerajinan Bunga Matahari di Binjai" Tesis. UNIMED. <http://digibid.unimed.ac.id> (diakses 13 November 2017).
- Purwanto. 2012. Inovasi Produk dan Motif Seni Batik Pesisiran Sebagai Basis Pengembangan Industri Kreatif dan Kampung Wisata Minat Khusus. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*. Vol.1, No.4.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta : Kanisius.
- Rita Indah Mustikowati, Irma Tysari. Orientasi Kewirausahaan, Inovasi, Dan Strategi Bisnis Untuk Meningkatkan Kinerja Perusahaan (Studi Pada Ukm Sentra Kabupaten Malang) *MODERNISASI, Volume 10, Nomor 24 1, Februari 2014*. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JEKO/article/download/771/473>, dunduh 12 Juli 2018.
- Putri, Yeni Yuanda. Agus Sudarmawan. 2014. Motif Hias Pada Kerajinan Anyaman Bambu di Kejapa Bambu Handicraft, Desa Tigawasa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha, Vol 2, No 1*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/4254/3305> (diakses 14 Juli 2018).

Informan:

I Putu Panca (42 tahun), perajin *besek* Dusun Lakah Delod Pura Desa Sidetapa.